



CRITICAL HIGHER ORDER THINKING MENURUT FILSAFAT PROGRESIVISME DI KALANGAN MAHASISWA

Yolanda Maradita¹, Celine Dian Giroth², Metha Putri Paraswati³,
Soneta Veronika Saogo⁴, Putrie Beatrix Nelly Amalo⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta^{1,2,3,4,5}

yolandamaradita@sttekumene.ac.id¹, celinegiroth@sttekumene.ac.id²,
methaparaswati@sttekumene.ac.id³, sonetasaogo@sttekumene.ac.id⁴,
putrieamalo@sttekumene.ac.id⁵

Keywords:

Critical Thinking,
Progressivism,
Technological
Development

Accepted: 04-01-2024
Revised: 30-03-2026
Approved: 31-03-2026

Kata Kunci:

Critical Thinking,
Progressivisme,
Perkembangan
Teknologi

diterima: 04-01-2024
direvisi: 30-03-2026
disetujui: 31-03-2026

ABSTRACT

In the world of education, a student is required to be able to think critically and systematically, by connecting the philosophy of Progressivism in the world of Christian Religious Education which affects the cognitive improvement of students in reasoning something. Therefore, this generation whose technological developments are increasingly sophisticated, students should be prepared to face the challenges of the times to come. With the aim of research so that students in "Critical Higher Order Thinking" CHOT according to philosophy by utilizing technological developments. In this study the authors used a qualitative method with a descriptive approach. With the results of the discussion regarding the relationship between CHOT and the philosophy of progressivism can help encourage students to think critically about the information received. Thus, it is important for students to improve their quality by honing soft skills that are indispensable in the digital era and the world of education.

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan seorang mahasiswa dituntut untuk bisa berpikir kritis dan sistematis, dengan menghubungkan filsafat Progresivisme dalam dunia Pendidikan Agama Kristen yang berpengaruh kepada peningkatan kognitif mahasiswa dalam menalar sesuatu. Maka dari itu generasi yang perkembangan teknologinya semakin canggih ini semestinya mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Dengan tujuan penelitian agar mahasiswa dalam "Critical Higher Order Thinking" CHOT menurut filsafat dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan hasil pembahasan mengenai hubungan CHOT dengan filsafat progresivisme dapat membantu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang informasi yang diterima. Dengan demikian penting bagi mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Ilmu Pendidikan Agama Kristen tidak dapat berdiri sendiri, ia juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu lain atau membutuhkan kolaborasi dengan ilmu lain salah satunya yaitu Filsafat Progresivisme. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam dunia Pendidikan Agama Kristen diperlukan seseorang untuk berpikir kritis. Hal ini juga dikemukakan oleh Donald Butler mengatakan bahwa filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis, keduanya sangat berkaitan erat (Boiliu, n.d). Berkaitan dengan hal tersebut, maka John Dewey mengatakan filsafat merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun perasaan (emosional), menuju ke arah karakter manusia, maka filsafat bisa juga diartikan “sebagai teori umum Pendidikan”. Seperti yang peneliti ketahui, bahwa berfilsafat merujuk kepada pemikiran yang kritis dari seorang individu (Rohmah & Isjoni, s.d).

Filsafat Progresivisme dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen, sangat berpengaruh kepada peningkatan kognitif seorang mahasiswa dalam menalar sesuatu. Jika memperjelas mengenai Filsafat Progresivisme memiliki arti bahwa Aliran Filsafat Progresivisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang menekankan pada perkembangan, perubahan, dan perbaikan sebagai hal yang fundamental dalam berpikir kritis. Filsafat adalah upaya untuk berpikir dalam bentuk yang paling umum dan jalan sistematis dari segala sesuatu dalam alam semesta, tentang keseluruhan dari realitas. Perspektif kristiani, filsafat merupakan upaya manusia memahami makna, panggilan dan arti dari kehidupan. Filsafat adalah masalah hidup dan kebutuhan harus datang dari hati oleh pilihan pasti orang tersebut (Tonggembio et al., n.d). Menurut Gutek (1974:138) aliran progresivisme menekankan pada konsep ‘*progress*’; yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menyempurnakan lingkungannya dengan menerapkan kecerdasan yang dimilikinya dan metode ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul baik dalam kehidupan personal manusia itu sendiri maupun kehidupan sosial (Fadlillah, n.d). Sehingga aliran progresivisme juga bisa membantu dalam berpikir kritis. Dalam konteks ini, pendidikan akan dapat berhasil manakala mampu melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembelajaran, sehingga mereka mendapatkan banyak pengalaman untuk bekal kehidupan. Oleh karena itu, pemikiran kritis progresivisme menekankan pentingnya memperhitungkan pengetahuan baru dan bagaimana bisa mengimpilkasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam proses berfikir secara kritis.

Tanpa di sadari dunia saat ini sangat membutuhkan generasi yang mempunyai “*Critical Higher Order Thinking*” karena seorang mahasiswa dituntut dan diajar untuk berpikir secara kritis dan sistematis. Banyak sekolah yang saat ini menerapkan pola pendidikan partisipatif yang membawa peserta didik untuk mampu menggali sesuatu secara mendalam tanpa harus terpaksa pada bahan ajar. Artikel ini memuat pembahasan lebih

dalam mengenai pentingnya Filsafat Progresivisme dalam dunia pendidikan agama Kristen, pengaruh Filsafat Progresivisme dalam dunia pendidikan, dan bagaimana keterkaitan antara keduanya. Tanpa di sadari manusia akan dihadapkan dengan teknologi yang semakin canggih yaitu pekerjaan manusia bisa digantikan dengan hadirnya “*ROBOTH*”. Teknologi yang akan mengendalikan aktivitas hidup manusia (Suarsana, n.d). Maka dari itu, generasi saat ini semestinya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pada zaman yang akan datang. Mahasiswa semestinya berpikir kritis karena hal itu yang tidak bisa dilakukan Robot. *CHOT* menjadi syarat utama dalam menghadapi zaman yang semakin maju ini. *CHOT* diartikan sebagai proses berpikir secara mendalam, juga mencakup untuk evaluasi diri dan membuat seseorang jauh lebih mandiri (Anugraheni, n.d). Manfaat dari berpikir kritis yang utama adalah memudahkan seseorang untuk mengobservasi masalah yang ada. Pada dasarnya, orang dengan kemampuan *CHOT* akan selalu berpikir secara rasional dan logis serta memiliki alasan yang jelas (Nurrohmi, Utaya & Utomo, n.d). Hal yang ada pada diri manusia yang tidak dapat digantikan oleh Robot yakni kemampuan emosi, imajinasi, kreativitas, hingga etika. Keempatnya diterjemahkan dalam *Emotional Quotient (EQ)*, *Intelligence Quotient (IQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)*, hingga *Execution Quotient (XQ)*. Keempat hal ini menjadi penting untuk dimiliki, khususnya di dunia kerja yang terus berkembang kedepannya. Sementara itu, tujuan penelitian ini untuk membantu mahasiswa dalam *critical high order thinking* menurut filsafat progresivisme dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan fenomena masalah. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Arikunto (2005: 134) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Faiz & Kurniawaty, n.d). Karena peneliti menginginkan gambaran yang lebih akurat, transparan, dan mendalam mengenai kondisi yang akan diamati di lapangan. Sehingga data yang dikumpulkan akan dideskripsikan (Sugiyono, 2010) Materi yang diperoleh dalam penelitian ini berupa pembelajaran yang terjadi pada implementasi berpikir kritis terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis (Manurung et al., n.d.)

Studi yang dilakukan dalam menulis artikel ini menggunakan kajian artikel-artikel ilmiah, buku-buku dan referensi yang relevan terkait dengan perkembangan keilmuan berkaitan dengan berpikir kritis yang akan menghasilkan pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Critical Higher Order Thinking (CHOT)* di kalangan mahasiswa, pandangan filsuf dan peran filsafat terhadap berpikir kritis (Rahardhian, n.d). Selain itu, hasil-hasil penelitian terkait ketiganya digunakan sebagai data pendukung yang kemudian disintesis sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan informasi berupa sajian yang lebih bermakna.

III. PEMBAHASAN

2.1 Deskripsi *Critical Higher Order Thinking*

Kemampuan berpikir adalah suatu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan proses berpikir. Proses ini melibatkan pembentukan kerangka berpikir dengan cara mengorganisasi informasi dan clue ke dalam kegiatan nyata. Salah satu contoh kemampuan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk atau clue dengan fakta atau informasi yang telah diketahui sebelumnya. Dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, kita dapat membuat prediksi atau kesimpulan mengenai hasil akhir suatu situasi atau permasalahan. Berpikir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan proses kognitif untuk menerima segala macam informasi yang diperolehnya sehingga dapat memutuskan tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan (Lismaya, 2019). Menurut Jumaisyaroh, (2015: 88) beliau menyatakan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk berpikir efektif yang mendukung seseorang untuk menilai, serta mengambil kesimpulan untuk memutuskan tentang apa yang ia pahami dan ia lakukan (Mulyani, n.d.). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir yang dilakukan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan bukti yang valid. Pemikiran kritis tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena memerlukan pemahaman yang telah teruji kebenarannya. Dalam pemikiran kritis, penting untuk memperhatikan beberapa hal, seperti dengan hati-hati mengidentifikasi permasalahan yang ada, serta tidak menerima informasi tanpa melalui proses penyaringan terlebih dahulu.

Seseorang yang menerapkan pemikiran kritis akan melakukan evaluasi kembali terhadap keabsahan keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki atau disampaikan oleh orang lain. Mereka juga tidak akan dengan mudah menerima kesimpulan atau hipotesis yang diajukan oleh diri sendiri atau orang lain tanpa melakukan analisis lebih lanjut.

Seseorang yang memiliki pemikiran kritis dapat dilihat dari karakteristik sebagai berikut (Murti, n.d.);

1. Mengajukan pertanyaan dan permasalahan dengan komprehensif,
2. Menghasilkan ide-ide baru dalam melakukan tugas,
3. Mengumpulkan dan evaluasi informasi yang relevan,
4. Memberikan kesimpulan dan solusi dengan alasan yang masuk akal serta bukti yang kuat,
5. Berpikir terbuka menggunakan sistem berpikir,
6. Mampu mengatasi kebingungan,
7. Berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan menemukan solusi,
8. Memiliki sifat jujur, mempunyai integritas, mandiri secara intelektual, dan bersikap netral.

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Critical Higher Order Thinking*

Adapun faktor yang menentukan tingkat cara berpikir kritis dari mahasiswa ditentukan oleh pendidikan, pribadi siswa dan faktor keluarga. Sedangkan Rohmani Nur Indah, dan Agung W. Kusuma (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *critical thinking* adalah *Culture background*, *Family background*, dan *Learning strategy*.

1. Faktor Pendidikan: Menurut Buhaerah (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan yang di dalamnya meliputi strategi pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan *critical thinking* mahasiswa, sedangkan strategi pembelajaran yang paling efektif akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian Veronika Horohiung, Sarkadi, Murni Winarsih (2017) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap *critical thinking* mahasiswa. Begitu pula hasil penelitian Juniarso, Triman et al. (2019) bahwa pembelajaran mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa terutama dalam menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis, dan soal-soal yang sesuai dengan masalah yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kritis dapat dilakukan melalui strategi dan proses pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa. Penelitian ini mengkaji temuan Natcha Mahapoonyanonta, dimana faktor pendidikan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi berpikir kritis, antara lain metode pengajaran, media pendidikan dan suasana pendidikan.
2. Faktor Mahasiswa : Faktor pribadi siswa dapat mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa, sebagaimana diutarakan oleh Rubinfeld & Scheffer (2006) bahwa kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Kebiasaan dan rutinitas Salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas, selain menurut Rubinfeld & Scheffer (2006) mengatakan bahwa kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penggunaan penyelidikan dan ide baru. Selain itu perkembangan intelektual berkaitan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan. Motivasi mahasiswa dapat dilihat dalam perilaku siswa yang secara konsisten hadir di kelas, aktif mengikuti perkuliahan, tekun mencatat, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dengan inisiatif dan kesadaran pribadi, menggunakan fasilitas perpustakaan dengan membaca atau meminjam buku, serta memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan belajar. Jadi Selain itu, mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki target prestasi yang tinggi, harga diri, dan daya saing berprestasi antar teman sekelas dan hal ini sangat penting untuk keberhasilannya di masa depan (Slameto, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor mahasiswa dapat menentukan berpikir kritis dapat melalui motivasi untuk belajar dan hadir di kelas sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi.
3. Faktor Keluarga : Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Toni Kurniawan & Enok Maryani (2015), ditemukan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Artinya, semakin baik lingkungan keluarga, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sebaliknya, jika lingkungan keluarga tidak kondusif, kemampuan berpikir kritis peserta didik cenderung rendah. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga kelas atas atau dengan ayah yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang unggul, memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan mahasiswa dari keluarga dengan posisi sosial yang lebih rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yang Yang Wang (2020) juga

menemukan bahwa pola asuh yang optimal dan hubungan orang tua yang erat terkait dengan disposisi berpikir kritis yang lebih tinggi pada anak-anak. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara pengasuhan anak dan disposisi berpikir kritis (Mujanah, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif, pola asuh yang baik, dan hubungan yang erat antara orang tua dan anak dapat berperan penting dalam membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh dominan terhadap kemampuan berpikir kritis dan dapat membentuk karakter serta kebiasaan berpikir mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis pada anak-anak mereka. Sehingga, waktu sudah menjadi seorang mahasiswa, mereka mampu berpikir kritis.

Jadi berdasarkan penelitian yang dikutip, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Faktor pendidikan, yang meliputi strategi pembelajaran yang efektif, metode pengajaran, media pendidikan, dan suasana pendidikan, ditemukan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor mahasiswa, seperti kecemasan, kebiasaan, rutinitas, dan motivasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis. Kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, sementara motivasi yang tinggi dan kehadiran aktif di kelas dapat meningkatkan keterampilan tersebut. Selain itu, faktor keluarga, termasuk lingkungan keluarga yang kondusif, pola asuh yang baik, dan hubungan yang erat antara orang tua dan anak, juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Lingkungan keluarga yang kondusif dan pola asuh yang positif terbukti memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, faktor-faktor pendidikan, mahasiswa, dan keluarga saling berinteraksi dan memiliki peran dominan dalam membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa guna mempersiapkan mereka dengan baik untuk masa depan.

2.3 Filsafat Progressivisme

Secara linguistik, istilah progresivisme berasal dari kata progress yang berarti maju. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kata kemajuan mempunyai arti bergerak menuju kemajuan yang bertujuan untuk menjadi lebih baik dari sekarang dan naik level. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa progresif dapat diartikan sebagai suatu aliran yang menuju kemajuan sehingga seseorang memperoleh perubahan. Adapun pendapat yang mengemukakan bahwa progresivisme merupakan sebuah aliran kemajuan perubahan secara cepat (Muhammad Ali, 2011:151).¹ Menurut Gutek (1974:1338) ia mengemukakan bahwa progresivisme modern lebih menekankan konsep “progres” dan ia menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan

¹ Alfu Laila, “Filosofis Dan Karakteristik Pendidikan Sekolah Dasar.”

intelektual yang mampu mengembangkan dan menyelesaikan suatu masalah (Rizqiani, n.d).

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang dapat memberikan pengembangan kemampuan 4C di abad ke-21 (Faiz, 2021). Di sisi lain metode konstruktivisme juga memberikan pendapatnya dalam dunia pendidikan, bahwa Dosen bukan hanya memberikan informasi atau pengetahuan kepada Mahasiswa, akan tetapi Dosen juga harus memberikan motivasi dan dorongan agar mereka juga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep aliran progresivisme juga berpendapat bahwa manusia adalah sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam mengatasi lingkungan sekitarnya dan memecahkan suatu masalah di dalam lingkungannya. Dengan demikian dengan adanya pendidikan maka manusia dapat diselamatkan dan dapat diubah untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan intelektual di masa yang akan datang. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mengartikan sebagai rekonstruksi dari pengalaman yang terus menerus yang bersifat progress. Oleh sebab itu progresivisme merupakan sifat positif dari aliran tersebut (Anwar 2017:157; Maryani, Fatmawati & Ervina, 2022). Progresivisme memiliki hubungan dengan "*The liberal road to culture*" yang artinya fleksibel (lentur tidak kaku), memiliki toleransi dan sikap yang terbuka serta ingin mengetahui dan menyelidiki sikap Mahasiswa demi pengembangan pengalaman diri Mahasiswa (Djumberansyah, 1994:130; Faiz, 2021).

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa progresif dapat diartikan sebagai suatu aliran yang menuju kemajuan sehingga seseorang memperoleh perubahan. Adapun pendapat yang mengemukakan bahwa progresivisme merupakan sebuah aliran kemajuan perubahan secara cepat (Muhammad Ali, 2011:151). Menurut Gutek (1974:1338) ia mengemukakan bahwa progresivisme modern lebih menekankan konsep "progres" dan ia menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan intelektual yang mampu mengembangkan dan menyelesaikan suatu masalah. Progresivisme merupakan suatu aliran dalam bidang pendidikan yang dicetuskan oleh John Dewey. Dewey mengatakan bahwa pendidikan merupakan rekonstruksi atau pengalaman yang memiliki makna dalam mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan pengalaman baru di tahap selanjutnya (Madani et.al., n.d). Menurut (Siswoyo, n.d: 17; Burhan, n.d) mengatakan bahwa progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan.

Dalam konteks progresivisme, dunia pendidikan akan berhasil membuat Mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran, Mahasiswa pun mendapatkan banyak hal baru dari setiap hasil yang didapatkan dalam pembelajaran tersebut. (Muhammad Ali 20011:151) mengatakan bahwa progresivisme lebih menekankan bahwa pendidikan bukan hanya memberikan sebuah teori kepada Mahasiswa tetapi juga mencakup berbagai kegiatan sehingga membentuk dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan Mahasiswa secara menyeluruh (Fadlillah, n.d). Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan modern yang menekankan bahwa pendidikan harus melibatkan Mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus.

Adapun beberapa pandangan filsafat progresivisme tentang pendidikan dan kurikulum antara lain: Pendidikan dalam pandangan progresivisme memiliki dua bidang utama, yaitu psikologis dan sosiologis. Dalam segi psikologis, penting bagi dosen untuk mengenali potensi dan keterampilan yang

dimiliki oleh mahasiswa. Pandangan progresivisme dalam dunia pendidikan juga terkait dengan aliran behaviorisme dan pragmatisme yang menggunakan pendekatan psikologi. Namun, progresivisme merupakan kombinasi dari kedua aliran tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pandangan progresivisme dalam pendidikan melibatkan pendekatan instrumen, eksperimental, dan environmentalisme. Selain aspek psikologis, dalam pandangan progresivisme, dosen juga harus memahami potensi dan kekuatan sosial mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengarahkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa agar dapat berkembang menjadi lebih baik dalam diri mereka. Dalam konteks kurikulum, progresivisme menganggap kurikulum sebagai pengalaman belajar yang bersifat eksperimental, dan melibatkan penyusunan langkah-langkah yang terstruktur (Ankesa, n.d).

Menurut John Dewey dalam konteks sekolah progresivisme lebih menekankan pada Mahasiswa dan minatnya daripada mata pelajaran yang dipelajari itu sendiri. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa progresivisme dapat mempersiapkan Mahasiswa di masa sekarang sebelum di masa yang akan datang. Hal ini juga Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan di masa yang datang (Burhan, 2023).

2.4 Manfaat Atau Keunggulan *Critical Higher Order Thinking*

Kemampuan berpikir Kritis yang tinggi sangat bermanfaat bagi kalangan mahasiswa. Beberapa manfaat penting, antara lain: Seorang mahasiswa menjadi lebih *open-minded*. Berpikir kritis sangat memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat yang ada dan informasi baru yang diterima. Seorang mahasiswa lebih mudah menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki dapat membantu seseorang menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dan tepat dalam mengambil keputusan. Seorang mahasiswa mampu meminimalkan salah persepsi, Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang mengurangi kesalahan dalam persepsi dan mencari solusi yang tepat. Seorang mahasiswa akan lebih mengetahui kemampuan diri, Kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk lebih mengetahui kemampuan diri dan mengembangkan keterampilan mandiri. Seorang mahasiswa mampu berkomunikasi dengan lebih baik, seseorang yang berpikir kritis dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menyampaikan ide secara lugas. Seorang mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan hidup, kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dengan lebih lancar dan mandiri, tanpa adanya rasa takut (Iteba, n.d).

Sampai saat ini, perhatian pengembangan kemampuan untuk berpikir kritis masih relatif sangat rendah sehingga masih terbuka peluang untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis serta pengembangannya (Krishervina & Aurelia, n.d). Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan dunia saat ini, diperlukan peningkatan pada sektor *human development* yang dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pentingnya berpikir kritis dalam proses pembelajaran dikalangan mahasiswa, oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari berbagai kemungkinan secara efektif.

2.5 Hubungan *Critical Higher Order Thinking* Dengan Filsafat Progresivisme

Berpikir kritis dalam abad ke-21, mencakup prinsip-prinsip progresivisme mendukung perkembangan kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tantangan zaman (Aidah, n.d). Filsafat progresivisme dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan mahasiswa yang berbasis pada pengalaman, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis tentang informasi yang mereka terima (Faiz & Kurniawaty, n.d). Dalam menghadapi era abad ke-21, perlu bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif guna merespons tuntutan zaman. Tujuan utamanya adalah mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan jiwa kewirausahaan, tetapi juga mampu mengelola negara dan potensinya secara holistik. Filsafat progresivisme dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi dunia pendidikan dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan dan pengetahuan baru.

Oleh karena itu, perancangan strategi dalam sistem pendidikan nasional menjadi suatu keharusan, dengan penekanan pada berbagai aspek agar dapat menghasilkan lulusan yang dilengkapi dengan keterampilan keras dan lunak yang kompetitif di era abad ke-21. Dalam konsep progresivisme, mahasiswa dianggap sebagai fasilitator atau instruktur yang turut serta dalam mengkonstruksi konseptualisasi dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran yang optimal diartikan sebagai pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa (*student-centered learning*).

2.6 Pengaruh Teknologi terhadap *Critical Higher Order Thinking*

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah bagaimana membangun keterampilan abad 21, diantaranya adalah keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication knowledge skill*), keterampilan berpikir kritis (*Critical Higher Order Thinking Skill*), Keterampilan memecahkan masalah (*problem working skill*), Keterampilan berkomunikasi efektif (*effective communication skill*) dan keterampilan berkolaborasi (*unite skill*). Keterampilan itulah yang menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan ciri dari mahasiswa periode global saat ini, yaitu mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah (Chaeruman, 2010). Perkembangan Teknologi memiliki potensi yang sangat besar sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa tersebut dalam proses pembelajaran Mackinnon (dalam Muderawan, 2011) menyatakan bahwa teknologi akan membantu mengembangkan semua jenis keterampilan berpikir mulai dari tingkat yang paling mendasar hingga tingkat keterampilan berpikir kritis (Lismaya, 2019). Salah satu perkembangan teknologi yang cukup berkembang dengan pesat adalah Teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Dalam hal ini, seiring dengan pesatnya perkembangan TIK terutama internet maka peluang penerapan e-learning sangat besar. Banyak manfaat yang dapat diambil melalui penerapan e-learning, dua hal yang utama adalah meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran (Surjono, 2009; Praher Diono 2011; Santosa, 2011). Walaupun banyak manfaat yang didapatkan dengan menggunakan e-learning namun persentase penggunaannya masih sangat rendah, proses belajar mengajar di perguruan

tinggi di Indonesia lebih didominasi dengan tatap muka (Gozali & Billian 2011). Berdasarkan penelitian sebelumnya, dari hasil ujian Tengah Semester mahasiswa pada pada perkuliahan aljabar tahun akademik 2011/2012, sebagian besar mahasiswa gagal dalam menjawab soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir kritis. Hal ini menjawab permasalahan yang peneliti temui selama ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Seperti yang kita tahu bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan dalam mengidentifikasi fakta yang relevan, mengenai keterbatasan, asumsi-asumsi atau kekhususan yang berkaitan dengan prosedur yang digunakan dan menentukan jawaban yang rasional (Krulik & Rudnick, 1996; Suarsana, n.d.).

2.7 Filsafat Progresivisme John Dewey

Menurut John Dewey, bahwa pendidikan itu menghendaki (dalam tingkatan yang urgent) adanya filsafat pendidikan itu berlandaskan pada filsafat pengalaman. Dewey sejalan dengan Plato bahwa tidak ada individu atau masyarakat yang lepas antara individu satu dengan individu yang lain. Pikiran pun tidak bisa lepas dari aktivitas mental dan pengalaman (Muis, n.d). Menurut Dewey, pendidikan itu memberikan kesempatan hidup dalam hal ini hidup itu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kesempatan yang diberikan secara individual maupun kelompok untuk mendapatkan pengalaman sebagai suatu modal yang berharga dalam berpikir kritis secara produktif (Muis, n.d).

Konsep pendidikan menurut progresivisme Dewey sama dengan konsep pertumbuhan manusia. Pendidikan akan terus mengikuti perkembangan secara fleksibel sepanjang manusia itu tumbuh dan berkembang; maka pendidikan juga akan terus berjalan ke depan secara dinamis. Hal ini akan relevan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup). Progresivisme Dewey juga amat menekankan konsepnya pada pendidikan yang berdasarkan pada pengalaman. Hal ini tentu dapat dikembangkan sebagai basis filosofis bagi pendidikan partisipatif (Sopacua & Fadli).

2.8 Critical Higher Order Thinking Dalam Memanfaatkan Perkembangan Teknologi Dikalangan Mahasiswa.

Dengan teknologi yang berkembang saat ini, semestinya mahasiswa harus bisa lebih berpikir secara kritis. Mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis; berpikir kritis menjadi Salah satu keterampilan Dan kemampuan tingkat tinggi (higher order of thinking skill) yang harus ditanamkan pada cara berpikir mahasiswa. Dilansir dari World Economic Forum, Future of Jobs Report 2020, berpikir kritis dan pemecahan masalah secara kompleks menempati urutan paling atas dalam daftar keterampilan yang akan berkembang dalam 5 tahun ke depan. Individu yang dapat berpikir secara kritis diyakini memiliki daya saing yang tinggi. Oleh sebab itu, dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, mahasiswa yang merupakan agen perubahan yang nantinya akan membawa perubahan yang signifikan di masa depan. Maka dari itu, pentingnya untuk mahasiswa dapat meningkatkan kualitas diri dengan mengasah soft skill mereka. *Critical Higher Order Thinking* merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam era digital dan dunia pendidikan. Sebagai contohnya, pertanyaan kritis di dalam kelas yang sering dihindari oleh setiap mahasiswa. Padahal, pertanyaan kritis tersebut menuntut mahasiswa untuk berpikir dan menemukan jawaban yang logis dan sistematis. Banyak mahasiswa yang mempunyai paradigma berpikir, mereka meyakini bahwa setiap pertanyaan itu

memberatkan dan sulit untuk ditemukan jawaban yang logis. Tetapi, seorang mahasiswa mau belajar menganalisis fakta dan mempertahankan argumen/pendapat, hal itu akan membuat mahasiswa terbiasa melihat suatu hal dari perspektif yang berbeda-beda.

Dalam hal ini, mahasiswa semestinya dapat terus mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena berpikir kritis sangat berkaitan erat dengan perkembangan teknologi. Keterkaitan keduanya dapat memicu mahasiswa untuk melakukan hal-hal sebagai berikut: Pertama, mahasiswa semestinya banyak bertanya agar dapat meningkatkan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga keterampilan berpikir kritisnya pun meningkat. Dengan banyak bertanya, mahasiswa mampu menjawab rasa keingintahuannya terhadap suatu hal sehingga ia dapat mengevaluasi informasi dan mengidentifikasi argumen yang kuat. Kedua, mahasiswa harus dapat melihat berbagai masalah/case dari berbagai perspektif sehingga membantu ia dalam memahami dan menghargai sudut pandang orang lain dan merespon isu/gejala secara lebih efektif. Ketiga, mahasiswa mampu menemukan ide dan peluang baru. Dalam hal ini, keterampilan berpikir kritis mahasiswa mampu menganalisis suatu hal dengan lebih mendalam sehingga mahasiswa dapat mengekspresikan ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran. Keempat, dengan berpikir kritis mahasiswa menjadi lebih bijak dalam menyaring informasi terbaru atau memilah informasi yang berdampak positif dan negatif bagi pembacanya. Dalam hal ini, dalam melakukan penelitian terhadap suatu hal atau objek, mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis dengan bijak, memilih dengan bijak sumber informasi yang dapat dipercaya dan yang tidak dapat dipercayai. Berpikir kritis mampu mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi sesuatu hal yang dibatasi oleh akal sehingga menghasilkan suatu hal yang logis dan sistematis (Barus & Helmi, n.d).

Jadi, keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pemanfaatan perkembangan teknologi sangat diperlukan. Karena, dunia yang terhubung secara digital, mahasiswa dihadapkan dengan berbagai informasi yang melimpah. Dengan adanya teknologi yang menyediakan berbagai informasi dari berbagai sumber yang tersedia, mahasiswa semestinya dapat menyaring, menganalisis dan mengevaluasi setiap informasi yang diterima. Bukan hanya itu, dengan keterampilan berpikir kritis dan perkembangan teknologi yang pesat ini, dapat membantu mahasiswa untuk dapat menciptakan inovasi baru, penemuan-penemuan terbaru sesuai dengan pesatnya teknologi saat ini.

Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk melihat suatu hal dari satu perspektif saja, melainkan mahasiswa dituntut untuk dapat lebih dalam memahami, mengevaluasi, menganalisis dan menyimpulkan menjadi suatu argumen yang kuat. Khususnya dalam dunia pendidikan, mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam berbagai aspek dan mahasiswa mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi telah memainkan peran penting dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah mengembangkan *Critical Higher Order Thinking* di kalangan Mahasiswa (Zaskiah & Lestari, n.d).

IV. SIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju. Filsafat dapat

berperan sebagai pengarah atau dasar fundamental dalam praktek pendidikan, sementara praktek pendidikan memberikan bahan pertimbangan filosofis.

Dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin canggih, mahasiswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dalam menghadapi persoalan yang kompleks. Berpikir kritis membantu seseorang mengurangi kesalahan dalam persepsi dan mencari solusi yang tepat. Dalam era informasi saat ini, di mana tersedia begitu banyak sumber informasi dari berbagai sumber, kemampuan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk menyaring dan mengevaluasi informasi dengan cermat, membedakan antara fakta dan opini, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.

Perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Misalnya, teknologi dapat digunakan dalam pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa dapat bekerja sama dalam mengatasi masalah kompleks, berdiskusi, dan membangun argumen yang baik. Selain itu, teknologi juga memberikan akses ke berbagai sumber informasi dan sumber belajar yang dapat digunakan dalam mengembangkan pemikiran kritis.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti Critical Higher Order Thinking (CHOT), di kalangan mahasiswa sangat penting untuk menghadapi era teknologi saat ini. CHOT melibatkan kemampuan berpikir mendalam, evaluasi diri, dan kemandirian dalam pemecahan masalah. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, mahasiswa dapat menghadapi kompleksitas informasi dan teknologi dengan lebih baik, mengambil keputusan yang lebih terinformasi, dan menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

Intinya, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi. Filsafat dapat memberikan pengarah dan dasar fundamental dalam praktek pendidikan, sementara teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah. (n.d.). *Teknologi pembelajaran dalam perspektif aliran filsafat progresivisme*.
- Alfu Laila. (n.d.). *Filosofis dan karakteristik pendidikan sekolah dasar*.
- Ankesa. (n.d.). *Perkembangan pendidikan dalam perspektif aliran-aliran filsafat pendidikan progresivisme dan esensialisme*.
- Anugraheni, I. (n.d.). *Analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan berpikir kritis melalui pemecahan masalah*.
- Barus, L., Latupeirissa, R., & Helmi. (n.d.). *Implementasi konsep pembelajaran dan karakteristik peserta didik abad 21*.
- Boiliu, N. I. (n.d.). *Filsafat pendidikan Kristen*.
- Faiz, A. (2021). Peran filsafat progresivisme dalam mengembangkan kemampuan calon pendidik di abad ke-21. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 131–131.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (n.d.). *Konsep merdeka belajar pendidikan Indonesia dalam perspektif filsafat progresivisme*.
- Fadlillah. (n.d.). *Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia*.

- Krishervina, R. L., & Aurelia, T. (n.d.). *Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia: Rendah atau tinggi?*
- Lismaya. (2019). *Berpikir kritis dan problem based learning (PBL)*.
- Madani, et al. (n.d.). *Wawasan pendidikan global*.
- Manurung, et al. (n.d.). *Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa*.
- Maryani, I., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Mahmudah, F. N. (2022). *NEOBEL (New Era of Blended Learning): Upaya recovery pandemic COVID-19 di sekolah dasar*.
- Mujanah. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi critical thinking dan pengaruhnya terhadap prestasi mahasiswa Untag Surabaya dan mahasiswa UiTM Puncak Alam Malaysia.
- Mulyani, A. Y. (n.d.). *Pengembangan critical thinking dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*.
- Murti. (n.d.). *Critical thinking*.
- Muis, S. I. (n.d.). *Pendidikan partisipatif*.
- Nurrohmi, S., Utaya, S., & Utomo, D. H. (n.d.). *Pengaruh model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa*.
- Rahardhian. (n.d.). *Kajian kemampuan berpikir kritis (critical thinking skill) dari sudut pandang filsafat*.
- Rizqiani. (n.d.). *Pembelajaran paradigma baru matematika dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme*.
- Rohmah, M., & Isjoni. (n.d.). *Pandangan filsafat progresivisme John Dewey pada pembelajaran merdeka belajar kampus merdeka*.
- Sopacua, E., & Fadli. (n.d.). *Konsep pendidikan merdeka belajar perspektif filsafat progresivisme (The emancipated learning concept of education in progressivism philosophy perspective)*.
- Suarsana, I. M. (n.d.). *Pengembangan e-modul berorientasi pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa*.
- Tonggembio, et al. (n.d.). *Filsafat pemikiran progresif John Dewey vs sentralitas Alkitab dalam filsafat pendidikan agama Kristen*.
- Zakiah, & Lestari. (n.d.). *Berpikir kritis dalam konteks pembelajaran*.